



Strategi Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Potensi dan Kreativitas Peserta Didik di MA Pondok Qur'an

M Sirotjuddin^{1*}, Eva Dianawati Wasliman²

^{1,2} Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 08, 2026

Revised January 27, 2026

Accepted January 28, 2026

Available online January 28, 2026

Kata Kunci:

pengelolaan ekstrakurikuler, strategi, potensi peserta didik, kreativitas.

Keywords:

extracurricular management, strategy, students' potential, creativity.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana strategis untuk mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik secara holistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik di MA Pondok Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan ekstrakurikuler telah berjalan sistematis melalui fungsi manajemen: perencanaan berbasis pemetaan minat-kebutuhan siswa (angket, komunikasi informal, dan evaluasi program sebelumnya), pengorganisasian dengan pembagian peran pembina-pelatih-pengurus siswa, pengarahan melalui latihan praktik yang variatif dan pemberian ruang kepemimpinan serta inovasi siswa, koordinasi yang harmonis antara waka kesiswaan, pembina, dan pengurus, serta pengendalian melalui evaluasi harian, evaluasi akhir semester, dan rapat tahunan. Strategi tersebut berdampak positif pada peningkatan disiplin, kerja sama, percaya diri, potensi, dan kreativitas peserta didik.

ABSTRACT

Extracurricular activities are a strategic means of developing students' potential and creativity in a holistic way. This study aims to describe the management strategies of extracurricular activities in fostering students' potential and creativity at MA Pondok Qur'an. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants included the principal, the vice principal for student affairs, extracurricular supervisors, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source triangulation. The findings show that extracurricular management has been implemented systematically through core management functions: planning based on mapping students' interests and needs (questionnaires, informal communication, and evaluation of previous programs), organizing through clear role distribution among supervisors, coaches, and student committees, directing through varied practical training and providing opportunities for student leadership and innovation, coordinating through harmonious collaboration among the student affairs unit, supervisors, and student leaders, and controlling through daily monitoring, end-of-semester evaluation, and annual meetings. These strategies positively contribute to improving students' discipline, collaboration, self-confidence, as well as their potential and creativity.

*Corresponding author

E-mail addresses: m.sirotjuddin169@gmail.com (M Sirotjuddin)

1. PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu sarana penting dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat menyalurkan bakat, minat, dan kreativitas yang tidak sepenuhnya terfasilitasi dalam kegiatan intrakurikuler. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik menjadi kunci agar program mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Pendidikan formal saat ini menempatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dalam upaya pengembangan peserta didik secara holistik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pengembangan potensi tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum intrakurikuler, tetapi juga sebagai wahana untuk menemukan dan mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kreativitas peserta didik yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam jam pelajaran reguler. Dalam konteks itu, madrasah dan sekolah dituntut untuk menerapkan pengelolaan yang sistematis agar kegiatan tersebut memiliki dampak nyata terhadap kompetensi peserta didik.

Kerangka regulasi nasional memposisikan ekstrakurikuler sebagai kewajiban dan/atau program pilihan yang harus dikelola oleh satuan pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 dan lampiran Implementasi Kurikulum (Kebudayaan, 2014) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan komunikasi, serta kemandirian peserta didik; oleh karena itu pengelolaannya wajib mengacu pada prinsip-prinsip perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas. Pernyataan regulatif ini menjadi landasan normatif bagi praktik pengelolaan ekstrakurikuler di satuan-satuan pendidikan, termasuk madrasah.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang terstruktur berdampak positif pada perkembangan kreativitas, keterampilan sosial, dan keterampilan teknis peserta didik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mukhairir (Ihsan et al., 2021), menegaskan bahwa kegiatan seni dan kegiatan berbasis proyek meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan produksi ide baru jika pelaksanaannya mendukung kebebasan berekspresi dan praktik berulang. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pelaksanaan yang memberi ruang eksplorasi bagi peserta didik.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Muhammad Munadi (Munadi & Khuriyah, 2023) menunjukkan bahwa pengorganisasian yang melibatkan peserta didik dalam kepemimpinan ekstrakurikuler meningkatkan nilai karakter siswa dalam pelaksanaan program. Keterlibatan aktif peserta didik dalam perencanaan dan pengorganisasian menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen ekstrakurikuler yang tidak hanya berorientasi pada output kegiatan, tetapi juga pada proses pengembangan kapasitas peserta didik sebagai agen pembelajaran. Hasil-hasil penelitian lapangan ini relevan dengan temuan kontekstual di banyak madrasah di Indonesia (Zakiah et al., 2024).

Salah satu tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menumbuhkan potensi serta kreativitas peserta didik. Kreativitas merupakan ide-ide baru, pemikiran orisinal, dan solusi inovatif dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan. Kreativitas bukan merupakan anugerah yang statis tetapi dapat dilatih dan dikembangkan (Sitepu, 2019). Fari Saputra Ndururu, dkk (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai wadah eksplorasi kreatif, stimulasi pemecahan masalah, dan media kolaborasi sosial. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disusun dengan matang akan berdampak positif terhadap pengembangan minat dan bakat siswa. Ketika minat dan bakat

yang dimiliki oleh siswa mampu diarahkan dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka seluruh potensi dan kreativitas siswa juga akan berkembang.

Perspektif manajemen pendidikan menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler memerlukan pendekatan sistematis sebagaimana tertuang dalam *grand theory* manajemen Henry Fayol. Fayol mengemukakan lima fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *commanding*, *coordinating*, dan *controlling*. Teori ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan ekstrakurikuler, terutama dalam memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan, melibatkan semua pihak secara efektif, dan dievaluasi secara tepat (Fayol, 1949).

Fungsi *planning* dalam konteks ekstrakurikuler terlihat melalui proses identifikasi kebutuhan, pemetaan minat dan bakat peserta didik, serta penyusunan program kegiatan yang relevan. Fungsi *organizing* mencakup penetapan pembina, struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, dan alokasi sarana prasarana. Sementara itu, fungsi *commanding* diwujudkan melalui pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik. Fungsi *coordinating* menjadi penting dalam menjaga keterpaduan antara sekolah, pembina, dan peserta didik. Terakhir, fungsi *controlling* memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fayol, 1949).

Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga, siswa dituntut mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini akan memicu otak untuk berkembang dengan menghadirkan solusi dari permasalahan yang ada. Di MA Pondok Qur'an sendiri, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik, terutama karena lingkungan madrasah memiliki karakteristik yang menekankan keseimbangan antara pendidikan akademik, religius, dan pengembangan keterampilan. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada strategi pengelolaan yang dilaksanakan oleh madrasah. Pengamatan awal menunjukkan bahwa MA Pondok Qur'an telah memiliki berbagai program ekstrakurikuler, tetapi perlu dikaji lebih dalam bagaimana strategi pengelolaannya dalam mendukung pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik.

Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 menuntut peserta didik memiliki kemampuan kreatif, kolaboratif, dan berdaya saing. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang utama bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi urgensi tersendiri bagi lembaga pendidikan, termasuk MA Pondok Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, serta peserta didik MA Pondok Qur'an Cilengkrang. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian kegiatan ekstrakurikuler, serta kontribusinya terhadap pengembangan potensi dan kreativitas siswa. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Mengacu pada konsep triangulasi sumber menurut Sugiyono, pengecekan data dilakukan melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber, waktu, dan metode (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

yang diperoleh dari kepala madrasah, pembina ekstrakurikuler, serta peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta temuan spesifik yang mendukung keakuratan hasil penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang digunakan valid, konsisten, dan representatif terhadap kondisi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MA Pondok Qur'an dilakukan secara sistematis dengan melibatkan beberapa pihak terkait, terutama kepala madrasah, waka kesiswaan, dan para pembina ekstrakurikuler. Kepala madrasah menjelaskan bahwa penyusunan program diawali dengan identifikasi kebutuhan dan minat peserta didik melalui angket awal tahun, komunikasi informal, serta evaluasi kegiatan tahun sebelumnya. Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk menentukan jenis kegiatan yang akan dipertahankan, ditambah, atau dihentikan. Pihak madrasah juga menyusun tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler secara umum, yaitu untuk mengembangkan potensi, bakat, kedisiplinan, kerja sama, dan kreativitas peserta didik. Setiap pembina diminta membuat rencana tahunan yang memuat jadwal, target capaian, metode latihan, dan kebutuhan fasilitas. Perencanaan ini disampaikan dalam rapat khusus kesiswaan sebelum kegiatan berjalan.

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan yang melibatkan waka kesiswaan, pembina kegiatan, dan pengurus siswa. Waka kesiswaan berperan sebagai koordinator umum yang mengatur jadwal dan memastikan ketersediaan sarana. Pembina bertanggung jawab mengelola kegiatan di tingkat teknis, mulai dari memberikan materi, memimpin latihan, hingga melaksanakan evaluasi. Di sebagian kegiatan, pengurus siswa juga dibentuk sebagai ketua, sekretaris, dan koordinator bidang tertentu, yang berfungsi membantu kelancaran kegiatan.

Setiap jenis ekstrakurikuler memiliki jadwal tetap yang diumumkan melalui papan informasi dan grup komunikasi internal siswa. Observasi menunjukkan bahwa struktur pengorganisasian berjalan cukup efektif; pembina hadir tepat waktu, siswa memahami peran masing-masing, dan koordinasi antaranggota berlangsung cukup baik. Selain itu, madrasah menyiapkan ruangan atau lapangan khusus untuk pelaksanaan kegiatan berdasarkan kebutuhan tiap ekskul.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati, yaitu setiap minggu di luar jam pelajaran. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan secara aktif dan menunjukkan antusiasme. Pada beberapa kegiatan seperti berenang, panahan, basket, dan futsal, siswa terlihat terlibat dalam praktik langsung, diskusi, dan demonstrasi keterampilan.

Pembina memberikan instruksi yang jelas, menggunakan metode latihan yang bervariasi seperti demonstrasi, praktik individual, tugas kelompok, dan pemecahan masalah. Pembina juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin bagian kegiatan tertentu, misalnya menjadi pemimpin regu, memandu sesi pemanasan, atau memimpin doa. Beberapa kegiatan bahkan memberi ruang bagi siswa untuk mengusulkan ide baru, membuat karya, atau mempersiapkan penampilan untuk ajang lomba.

Sarana dan prasarana yang digunakan sebagian besar layak dan sesuai kebutuhan kegiatan, yang mana kebutuhan akan sarana dan prasarana diambil dari anggaran sekolah dan dari uang kas ekskul tersebut. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan berlangsung kondusif dan didukung oleh kedisiplinan pembina maupun peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah, waka kesiswaan, dan pembina. Pembina melakukan evaluasi baik secara formal maupun informal. Evaluasi informal dilakukan pada setiap akhir pertemuan melalui umpan balik langsung kepada siswa dan dicatat dalam penilaian harian. Sedangkan evaluasi formal dilaksanakan setiap akhir

semester dan akhir tahun ajaran untuk menilai perkembangan kemampuan siswa serta efektivitas kegiatan dengan menggunakan list yang dibuat, apakah program sudah terlaksana sesuai rencana atau belum. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian dicantumkan pada raport siswa sebagai nilai ekstrakurikuler.

Madrasah juga menindaklanjuti hasil evaluasi dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi, memperbaiki jadwal kegiatan, serta mengajukan penambahan sarana prasarana. Secara umum, proses evaluasi berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai bentuk evaluasi juga diadakan rapat tahunan yang dihadiri oleh semua pembina, guru, dan kepala sekolah. Dalam rapat tahunan tersebut, kegiatan dievaluasi oleh semua peserta rapat dan memberikan masukan apa yang kiranya bisa diperbaiki untuk kegiatan tahun depan agar lebih baik.

Perencanaan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di MA Pondok Qur'an dilakukan secara sistematis dan partisipatif, yang mencerminkan fungsi *planning* dalam teori manajemen Henry Fayol. Berdasarkan temuan lapangan, proses penyusunan rencana dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan minat peserta didik melalui angket awal tahun, komunikasi informal, serta evaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya. Langkah ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki mekanisme untuk memahami prioritas program serta mempertimbangkan masukan dari peserta didik sebagai sasaran utama kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip Fayol bahwa perencanaan yang baik harus berbasis pada analisis kondisi aktual dan proyeksi kebutuhan masa depan (Fayol, 1949).

Selanjutnya, kepala madrasah menyusun tujuan kegiatan ekstrakurikuler secara makro, yaitu mengembangkan potensi siswa, meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kreativitas, dan membangun kemampuan kerja sama. Penetapan tujuan yang jelas dan terarah merupakan bagian dari *planning* menurut Fayol, yang menekankan bahwa sebuah rencana harus mengandung sasaran yang ingin dicapai dan strategi untuk mencapainya. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 dan lampiran Implementasi Kurikulum (Kebudayaan, 2014) yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan komunikasi, serta kemandirian peserta didik. Dalam konteks MA Pondok Qur'an, sasaran ini kemudian diturunkan dalam bentuk rencana tahunan yang disusun oleh masing-masing pembina ekstrakurikuler, seperti jadwal latihan, target capaian kompetensi, dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Dimensi lain dari perencanaan tampak pada proses penyusunan kebutuhan sarana dan prasarana yang dilakukan pada awal tahun ajaran. Para pembina tidak hanya merumuskan kegiatan, tetapi juga memproyeksikan fasilitas yang diperlukan agar kegiatan berjalan optimal, misalnya kebutuhan kolam renang untuk ekskul berenang, peralatan panahan, atau lapangan untuk futsal dan basket. Proses ini merupakan implementasi dari prinsip Fayol bahwa perencanaan harus realistis, memperhitungkan sumber daya yang tersedia, serta menyertakan strategi antisipatif agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan tanpa hambatan.

Pengorganisasian

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di MA Pondok Qur'an mencerminkan fungsi *organizing* dalam teori Fayol, yaitu pembagian peran dan penetapan struktur kerja yang jelas. Berdasarkan temuan lapangan, struktur organisasi ekstrakurikuler melibatkan kepala madrasah sebagai penanggung jawab utama, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan sebagai koordinator, pembina sebagai pelaksana teknis, serta pengurus siswa yang membantu

kelancaran kegiatan. Struktur ini menunjukkan adanya hierarki yang terencana dan pembagian tugas yang proporsional sesuai kompetensi masing-masing pihak.

Selain pembagian peran, pengorganisasian juga terlihat pada penetapan jadwal kegiatan, alokasi ruang atau lapangan, serta penyediaan perlengkapan yang dibutuhkan. Setiap kegiatan ekstrakurikuler, seperti berenang, panahan, basket, dan futsal, memiliki jadwal tetap yang diinformasikan kepada siswa melalui papan pengumuman dan grup komunikasi internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah telah mengatur sistem kerja yang membantu siswa memahami perannya dalam kegiatan, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan terstruktur.

Pengorganisasian juga mencakup pelibatan pengurus siswa sebagai bagian dari tim pelaksana di tingkat peserta. Para siswa diberi amanah sebagai ketua, sekretaris, atau koordinator bidang tertentu. Ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya membangun struktur manajerial formal, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengatur kegiatan secara mandiri. Pelibatan siswa dalam struktur organisasi merupakan implementasi lanjutan dari fungsi organizing Fayol, yaitu menempatkan orang yang tepat pada posisi yang sesuai untuk memaksimalkan efektivitas organisasi (Fayol, 1949).

Pengarahan

Fungsi *commanding* menurut Fayol terlihat jelas dalam proses pengarahan yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler di MA Pondok Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, pembina memberikan instruksi yang jelas dan sistematis kepada peserta didik, baik dalam kegiatan teori maupun praktik. Dalam kegiatan seperti panahan, futsal, dan basket, pembina menyampaikan arahan mengenai teknik dasar, strategi permainan, hingga langkah keselamatan. Pada ekskul berenang, pembina memberikan demonstrasi langsung yang kemudian diikuti praktik oleh siswa. Cara pembina mengarahkan kegiatan menunjukkan adanya kepemimpinan yang aktif dan responsif.

Selain memberikan instruksi teknis, pembina juga berperan dalam memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan disiplin dan semangat. Para pembina membangun komunikasi dua arah, memberikan penghargaan secara verbal, serta mengingatkan siswa mengenai pentingnya kedisiplinan. Tindakan-tindakan ini merupakan bagian dari fungsi pengarahan dalam teori Fayol, yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu menuntun, memotivasi, dan menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pembina juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin bagian tertentu dari kegiatan, seperti memimpin pemanasan, memandu doa, atau mengarahkan latihan kelompok. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 dan lampiran Implementasi Kurikulum (Kebudayaan, 2014) yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kemampuan komunikasi, serta kemandirian peserta didik. Pendelegasian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler tidak bersifat satu arah; pembina memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Dalam perspektif Fayol, pengarahan tidak hanya tentang instruksi, tetapi juga pemberdayaan anggota agar mampu bekerja secara mandiri dalam kerangka tujuan organisasi (Fayol, 1949).

Pengkoordinasian

Fungsi *coordinating* dalam teori Fayol tampak pada bagaimana MA Pondok Qur'an memastikan setiap unsur kegiatan ekstrakurikuler bekerja selaras. Waka kesiswaan berperan sebagai koordinator yang menghubungkan kepala madrasah, pembina, siswa, dan pihak lain yang berkepentingan. Berdasarkan data, koordinasi dilakukan melalui rapat rutin, komunikasi grup, serta pertemuan insidental untuk mengatasi kendala teknis selama pelaksanaan.

Koordinasi ini memastikan bahwa informasi terkait jadwal, fasilitas, dan kebutuhan pembina dapat tersampaikan dengan baik.

Koordinasi antar pembina juga berjalan efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Misalnya, pembina futsal dan basket berkoordinasi mengenai penggunaan lapangan, pembina panahan mengatur penggunaan peralatan bersama dengan waka kesiswaan, dan pembina berenang berkoordinasi dengan pihak eksternal terkait pemakaian fasilitas kolam. Koordinasi lintas kegiatan ini menjaga agar tidak terjadi tumpang tindih penggunaan sarana prasarana, sesuai dengan prinsip Fayol bahwa koordinasi bertujuan menyatukan usaha untuk mencapai harmoni kerja (Fayol, 1949).

Koordinasi juga melibatkan siswa sebagai pengurus ekskul untuk membantu menyosialisasikan informasi kegiatan kepada anggota, mengatur absensi, serta mengorganisasi peralatan. Pelibatan ini membuktikan bahwa koordinasi di madrasah tidak hanya dilakukan pada level pemimpin, tetapi juga pada pelaksana. Prinsip koordinasi Fayol menekankan pentingnya sinkronisasi antar anggota organisasi; praktik ini tampak pada bagaimana madrasah menciptakan alur komunikasi yang solid antara pembina, siswa, dan pihak sekolah.

Pengendalian

Fungsi *controlling* dalam teori Fayol tercermin dalam mekanisme evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di MA Pondok Qur'an. Berdasarkan temuan lapangan, pembina melakukan pengendalian secara informal pada setiap akhir pertemuan melalui observasi langsung terhadap perkembangan siswa. Pembina juga memberikan umpan balik segera mengenai kesalahan teknik, kedisiplinan, maupun perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Pengendalian langsung ini memastikan bahwa proses belajar siswa berlangsung sesuai standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi formal juga dilaksanakan setiap akhir semester dan tahun ajaran. Pada tahap ini, pembina menilai tingkat perkembangan peserta didik dan mengevaluasi apakah target kegiatan telah tercapai. Hasil evaluasi dicatat dan dimasukkan ke dalam raport sebagai bagian dari nilai ekstrakurikuler siswa. Selain itu, madrasah melakukan evaluasi menyeluruh pada rapat tahunan yang dihadiri oleh semua pembina dan guru. Pengendalian semacam ini sejalan dengan prinsip Fayol yang menekankan pentingnya membandingkan hasil dengan rencana untuk menentukan langkah perbaikan.

Pengendalian juga dilakukan melalui tindak lanjut dari hasil evaluasi. Madrasah memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi, memperbaiki jadwal kegiatan yang kurang efektif, serta mengajukan penambahan sarana prasarana jika dibutuhkan. Dengan demikian, proses pengendalian tidak berhenti pada pemeriksaan saja, tetapi juga mencakup penyesuaian dan perbaikan sistem. Hal ini sesuai dengan pandangan Fayol bahwa pengendalian harus bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi organisasi (Fayol, 1949).

4. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kegiatan pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik di MA Pondok Qur'an telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah melalui penerapan fungsi manajemen Henry Fayol, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung kondusif karena ditopang kolaborasi kepala madrasah, pembina ekstrakurikuler, guru, serta dukungan peserta didik yang tinggi.

Pada aspek perencanaan, madrasah menerapkan pemetaan minat dan kebutuhan peserta didik berbasis data melalui angket, komunikasi informal, dan evaluasi program sebelumnya. Perencanaan tersebut mencakup penetapan tujuan, penyusunan program tahunan, serta

pemenuhan sarana pendukung sehingga jenis kegiatan (misalnya berenang, panahan, basket, dan futsal) selaras dengan potensi peserta didik. Pengorganisasian berjalan efektif melalui pembagian peran yang jelas antara pembina, pelatih, dan pengurus kegiatan, sehingga koordinasi dan keberlangsungan program lebih terjaga serta pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung tertib sesuai jadwal. Pengarahan dilakukan melalui instruksi pembina yang variatif dengan penekanan pada pembelajaran praktik, disertai pemberian ruang kepemimpinan dan kreativitas peserta didik untuk berinisiatif serta berinovasi. Pengkoordinasian terbangun melalui komunikasi yang harmonis antara waka kesiswaan, pembina, dan pengurus siswa, baik melalui rapat maupun media komunikasi internal, sehingga hambatan pelaksanaan dapat diminimalkan. Pengendalian program dilakukan secara berkala melalui monitoring harian, evaluasi akhir semester, dan rapat tahunan yang berfungsi sebagai dasar perbaikan sarana, kebijakan, dan pengembangan program pada periode berikutnya. Secara umum, strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan kreativitas, keterampilan sosial, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kemampuan kerja sama peserta didik, yang menunjukkan penguatan karakter sekaligus perkembangan potensi individual.

5. REFERENSI

- Fayol, H. (1949). *General and Industrial Management*. Pitman.
- Ihsan, M. F., Faisal, M., & Rahmi, S. (2021). PENGELOLAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK (Studi Penelitian Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil). *Intelektualita: Journal of Education*, 09(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/ji.v9i01.9934>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Munadi, M., & Khuriyah. (2023). The extracurricular activities and student development of secondary school: Learning from Indonesia. *International Journal of Education and Practice*, 11, 23–34. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3245>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional. Balitbang.
- Sitepu, A. Y. U. S. R. I. M. B. R. (2019). PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA. GUEPEDIA.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan R & D* (Sugiyono (ed.); 19th ed.). CV. Alfabeta.
- Zakiah, L. M., Sari, M., Negeri, I., & Intan, R. (2024). EXTRACURRICULAR MANAGEMENT AT MTsN 1 PESAWARAN LAMPUNG PROVINCE. 02(02), 1554–1565.